



VARIASI BAHASA DALAM TUTURAN TNI ANGKATAN UDARA SATUAN RADAR 222 JOMBANG: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Diana Mayasari¹, Yulianah Prihatin²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang,

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari

¹dianamayasari.stkipjb@gmail.com

²yuliaana553@gmail.com

Abstrak

Kemunculan variasi bahasa dalam masyarakat merupakan keheterogenan penutur dan kedinamisan bahasa, seperti variasi yang terdapat pada tuturan TNI angkatan udara satuan radar (TNI AU SATRAD) 222 Jombang. Bahasa dalam militer dikenal dengan bahasa yang beku, formal, dan resmi, namun hal ini berbeda dengan variasi bahasa pada tuturan TNI tersebut. Ara anggota memiliki jargon yang hanya dipahami oleh anggota satuan tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pembentukan dan makna tindak tutur pada jargon angkatan Udara tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan grounded teori. Sumber penelitian adalah tuturan anggota TNI AU SATRAD 222 Jombang, data adalah tuturan yang di dalamnya terdapat jargon. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi, transkrip, dan FGD. Instrument yang digunakan adalah catatan lapangan, table identifikasi dan klasifikasi data. Teknik analisis data dengan seleksi data memakai teknik *coding*, analisis data berdasarkan teori, dan penarikan kesimpulan berupa teori yang bersumber dari data. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber data yakni informan, metode pengambilan, dan teori yang digunakan, pemeriksaan teman sejawat dan *ekspert judgment*. Hasil penelitian pembentukan jargon berasal dari bahasa Indonesia yang telah berubah maknanya, proses morfologis, dan akronimisasi, sedangkan tindak tutur yang ditemukan adalah bentuk asertif berupa penjelasan dan direktif berupa kalimat Tanya yang berfungsi memerintah dengan menerapkan kesantunan dan kesopanan. Pembentukan jargon dan tindak tuturnya diharapkan dapat berimplikasi terhadap pendidikan bahasa Indonesia, BIPA dan UKBI.

Kata Kunci: *jargon, pembentukan jargon, tindak tutur*

Abstract

The emergence of language variations in society is a result of the heterogeneity of speakers and the dynamics of the language, such as the variations found in the speech of the Indonesian Air Force radar unit (TNI AU SATRAD) 222 Jombang. The language in the military is known as frozen, formal, and official language, but this is different from the language variations in the TNI speech. Ara members have jargon that only members of the unit understand. The purpose of the study was to describe the formation and meaning of speech acts in the Air Force jargon. This type of research is qualitative with a grounded theory approach. The source of the research is the speech of members of the Indonesian Air Force SATRAD 222 Jombang, the data is speech that contains jargon. Data collection techniques were interviews, observations, documentation, transcripts, and FGDs. The instruments used are field notes, table identification and data classification. Data analysis techniques with data selection using coding techniques, data analysis based on theory, and drawing conclusions in the form of theories sourced from data. The validity of the data was tested using the triangulation technique of data sources, namely the informant, the method of retrieval, and the theory used, peer examination and expert judgment. The results of the research on the formation of jargon come from Indonesian which has changed its meaning, morphological processes, and acronyms, while the speech acts found are assertive forms in the form of explanations and directives in the form of interrogative sentences which function to command by applying politeness and politeness. The formation of jargon and speech acts is expected to have implications for Indonesian language education, BIPA and UKBI.

Keywords: *jargon, jargon formation, speech act*

A. PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) satuan radar 222 terletak di Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Markas satuan tersebut berada di gerbang menuju Desa Manduro sebagai desa perbatasan antara Jombang dengan lamongan. Letak markas yang berada di pintu gerbang menuju Desa Manduro mengakibatkan setiap warga luar yang ingin memasuki Desa Manduro harus lapor terlebih dahulu di pos jaga piket satuannya karena melewati markas mereka. Anggota militer memiliki variasi bahasa yang khusus sesuai dengan karakteristik pendidikan militer, yakni tegas, formal, dan singkat. Fenomena ini terjadi pada tuturan komunitas tersebut. Bahasa yang mereka gunakan berbentuk padat, tegas, dan mempercepat komunikasi serta mengefektifkan pesan yang disampaikan.

Bahasa anggota militer dalam selama melaksanakan tugas dikenal dengan bahasa yang kaku, formal dan terdapat identitas bagi penuturnya (Wiryandani, Suparwa, Putra, 2019). Dalam kajian sociolinguistik kosakata tersebut disebut sebagai jargon. Meyerhoof (2006: 188) mengemukakan bahwa komunitas praktis khususnya kelompok yang berbagi daftar kata khusus yang digunakan sebagai *Style* dalam berbicara mereka, sehingga memunculkan variasi bahasa *jargon*. Kelompok pengguna jargon tersebut berbagi cara untuk melafalkan kata dan mampu melakukan percakapan secara terus menerus sampai beberapa waktu tanpa adanya kesalahpahaman atau tanpa adanya

reorientasi topik yang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa kata yang digunakan tersebut telah dapat dipahami oleh masing-masing anggota kelompok. Penggunaan variasi bahasa tersebut tidak mengharuskan adanya perjanjian pada masing-masing anggota. Hal ini dikarenakan *Jargon*, tersebut merupakan kebutuhan, namun pada dasarnya variasi bahasa tersebut tidak cukup dengan mendefinisikan makna oleh kelompok penggunaanya dalam suatu kondisi tertentu dibutuhkan adanya aturan (*norms*) dan inovasi dalam kelompok tersebut. Masing-masing anggota TNI AU SATRAD 222 Jombang telah menguasai jargon yang telah mereka sepakati dan digunakan selama melaksanakan tugas di markas satuan tersebut

Soeparno (2002: 73) mengemukakan semakin banyak seseorang menggunakan jargon maka seseorang tersebut akan semakin bangga dengan jargon yang digunakannya. Jargon merupakan variasi bahasa yang dimiliki oleh kelompok sosial tertentu dan hanya dimengerti oleh komunitas pengguna jargon, seperti jargon yang digunakan oleh anggota TNI angkatan udara satuan radar 222 Ploso Jombang. Jargon yang digunakan oleh kelompok tersebut memiliki dua fungsi sebagai berikut. Fungsi dalam penggunaannya, yaitu fungsi yang memudahkan bagi orang atau kelompok yang memahaminya, mempermudah pengungkapan keterangan yang panjang dan berbelit sehingga menjadi bahasa yang efektif dan efisien dalam komunitas tersebut. Fungsi sebagai

identitas kelompok tertentu. Kemampuan dalam menggunakan jargon akan mempengaruhi kredibilitas dan kelayakan seseorang dalam kelompok karena mampu memahami ide dasar dalam komunikasi kelompok tersebut. Selain itu jargon juga dapat meningkatkan *image*, *citra*, dan *prestige*. Oleh karena itu, seseorang yang sering menggunakan jargon sesuai dengan kelompok yang diikutinya atau tempat bekerja yang akan membuat bangga penggunaannya. Fungsi ini bersesuaian dengan hasil penelitian Rahmah (2018) bahwa bahasa yang digunakan oleh militer bersifat tegas dan ringkas berfungsi untuk memudahkan mobilisasi kegiatan dan mempercepat penyampaian informasi dan memiliki makna untuk menghormati serta untuk menunjukkan kesantunan dan kepatuhan.

Variasi bahasa berupa jargon dimiliki oleh komunitas TNI angkatan udara satuan radar 222 Ploso Jombang, tidak hanya berfungsi demikian. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahasa yang mereka gunakan berupa jargon, yakni seperti kata *rajawali* yang mempunyai arti *panglima satu*, *kijang merah* mempunyai arti *musuh*. Kosakata yang membentuk jargon berasal dari istilah bahasa Indonesia namun telah mengalami perubahan makna sesuai maksud tuturan dan hanya dimengerti oleh kelompok komunitasnya. Jargon adalah salah satu jenis variasi bahasa berdasarkan segi penuturnya. Chaer dan Agustina (2010:68), mengemukakan jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh

kelompok kelompok sosial tertentu secara terbatas. Terbatas diartikan bahwa Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya (Luriawati, 2011). Jargon bersifat rahasia, hanya individu-individu yang termasuk dalam kelompok tersebut yang dapat mengerti dan memahami. Dalam penggunaannya, jargon memang digunakan oleh komunitas atau kelompok-kelompok tertentu. Jargon para pedagang, petani, atau penambang tentu berbeda dari jargon yang digunakan oleh para pendidik, bahkan pelajar baik siswa dari tingkat yang paling dasar, menengah, hingga tingkat perguruan tinggi pun memiliki jargon tersendiri. Penggunaan jargon ini tidak hanya diamati melalui komunikasi lisan, tetapi dapat diamati pula dalam bahasa tulis. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan jargon melalui bahasa lisan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh anggota militer tidak hanya bersifat lugas namun juga terdapat bahasa rahasia, namun tidak ada tujuan untuk merahasiakan. Penelitian ini menggunakan teori sosiopragmatik, yakni perkawinan antara sosiolinguistik dan pragmatic.

Sosiolinguistik merupakan kajian hubungan bahasa dan masyarakat social, diantara pengguna bahasa dan struktur social hidup bersama (Spolsky,2008:3). dari definisi tersebut bahasa dan masyarakat memiliki hubungan. Trudgil (Sumarsono dan Partana, 2004: 3-4) menyatakan bahwa

sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala social dan gejala kebudayaan. Berbeda dengan Trudgill yang menyatakan bahwa bahasa, masyarakat tidak hanya dua aspek ini saja yang berhubungan melainkan terdapat aspek budaya. Kemudian, Fishman menyebutkan bahwa bahwa sosiolinguistik berasal dari istilah sosiologi bahasa dengan kajian hubungan organisasi social perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Berdasarkan ketiga definisi tersebut sosiolinguistik merupakan kajian yang menghubungkan bahasa, masyarakat, budaya, rentetan pemakaian bahasa yang terdapat aspek sikap dan perilaku pemakainya. Chaer dan Agustina (2010:66 dalam Mayasari, 2017: 41-42) Jargon dalam pandangan sosiolinguistik merupakan variasi bahasa yang muncul sebagai akibat keheterogenan penggunaannya yang dipengaruhi golongan, status, dan kelas penuturnya. Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya terdapat jenis slang. Nureini dan Pahamzah, (2021) dalam penelitiannya pada penggunaan bahasa slang dalam interaksi remaja berupa akronim, kliping, kata baru dan kreatif, kata majemuk, dan peniruan. Jargon sebagai bahasa komunitas tertentu memungkinkan memiliki bentuk sebagaimana slang tersebut. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Wakari (2017:10) menemukan wujud jargon dibentuk dari beberapa proses sebagai berikut. (1)

kata bahasa Indonesia yang sudah berubah makna, akronim, singkatan, dan bentuk serapan dan (2) frasa kata benda dan kata kerja. Jargon dalam anggota militer (Rahmah, 2018) bentuk variasi bahasa militer terdiri atas ragam resmi, jargon yang berbentuk akronim, terdapat sandi, dan kode.

Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan pembentukan jargon dan tindak tuturnya. TNI AU menggunakan jargon dalam bentuk kata, sehingga teori yang digunakan dalam menganalisis pembentukan kata adalah teori morfologi tentang pembentukan kata melalui proses morfologis dan pembentukan kata di luar proses morfologis Muslich (2010: 32-57) dan Mulyono (2013:77-146).

Penggunaan jargon dalam komintas TNI Angkatan udara satuan radar 222 Jombang bukan tanpa maksud, tuturan tersebut berada dalam konteks tertentu dengan maksud tuturan agar mitra tutur melakukan tindak sehingga penelitian ini selain mendeskripsikan pembentukan jargon, efek tindak tutur akan dianalisis sebagai sebuah temuan. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa, secara umum berarti sasarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja (Soeparno,2002: 21). Filsafat bahasa yang dikembangkan Charles Morris (Sumarsono, 2009 dalam Putrayasa, 2014: 14) diarahkan pada dua unsur yakni bentuk dan makna, sintaksis adalah kajian hubungan antara

unsure-unsur bahasa, semantic sebagai kajian yang menghubungkan unsure-unsur bahasa dengan makna, dan pragmatic adalah kajian unsure-unsur bahasa dengan pemakaian bahasa itu. Berdasarkan trikotomi tersebut pragmatik merupakan telaah penggunaan bahasa untuk menuangkan maksud dalam tindak komunikasi sesuai dengan konteks dan keadaan pembicaraan (Putrayasa, 2014: 14). Rohmadi (2010:2) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks yang memiliki peranan yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya. Sedangkan Parera (2001:126) menjelaskan tentang pragmatic merupakan kajian pemakaian bahasa dalam setiap komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu yang diujarkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, pragmatic adalah kajian tentang penggunaan bahasa penutur dalam komunikasi dengan lawan tutur untuk menyampaikan maksud tuturan yang terikat dengan konteks.

Dalam pandangan pragmatic penggunaan jargon bagi TNI AU SATRAD Jombang disertai dengan menindakkan sesuatu yang disebut sebagai tindak tutur. Yule (2014:83-91) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang ditampilkan melalui tuturan yang akan terbantu dalam peristiwa tutur. Dalam penjelasannya tindak tutur diperikan menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan

bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain: tindak lokusioner, tindak ilokusioner, tindak perlokusi. Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu terdiri atas *asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif*. Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini menggunakan teori sosiopragmatik. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan bahasa bagi anggota militer yang sudah menempuh pendidikan militer dan bermanfaat dalam pengembangan keilmuan sosiolinguistik dan pragmatik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Grounded* teori yakni suatu pendekatan penelitian dengan mengembangkan teori-teori yang muncul dari pengamatan terhadap sebuah kelompok (Strauss & Carbin dalam Denzin & Lincoln, 1994: 273-274). *Grounded* teori berusaha mencapai suatu teori atau

pemahaman konseptual melalui proses bertahap dan induktif, yakni berdasarkan data. Kualitatif oleh Creswell (2009:4) diartikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan TNI AU Satuan radar 222 Ploso Jombang.

Data penelitian adalah tuturan yang mengandung jargon. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2013) data grounded teori dapat bersumber dari penuturan informan yang dipilih dengan sampling teoretis, yakni informan yang menguasai variasi bahasa jargon. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap informan memiliki informasi yang dibutuhkan (*information rich*), dapat dipercaya (*credible*), dan mau terlibat dalam penelitian (Patton, 2002). dokumentasi berupa perekaman, dan transkripsi data. Instrumen menggunakan catatan lapangan. Teknik analisis menggunakan reduksi, penyajian data melalui *coding*, analisis pada dengan menginterpretasikan pembentukan jargon, makna tindak tutur, pada tahap akhir membandingkan hasil analisis dengan literature dan temuan penelitian sebelumnya. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi dan forum grup discussion (FGD), dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pembentukan Jargon Dari Bahasa Indonesia Dengan Perubahan Makna

Jargon sebagai variasi bahasa pada tuturan TNI AU SATRAD 222 Jombang. Terdiri atas beberapa bentuk. Hal ini bersesuaian dengan temuan Wakari (2017) jargon anggota TNI tersebut memiliki kesamaan dengan temuannya, yakni berasal dari bahasa Indonesia yang telah diubah maknanya. Berikut daftar kosakata jargon dari bahasa Indonesia yang telah berubah makna.

Tabel 1

No	Jargon	Makna Kontekstual	No	Jargon	Makna kontekstual
1	<i>Jupiter</i>	Panggilan kepada Pak Sumadi	1	<i>Rotasi</i>	Struktur SATRAD
2	<i>Apollo</i>	Turun	8	<i>Rotiku</i>	<i>Handy talky</i>
3	<i>Muatan</i>	Berita	1	<i>Kenduri</i>	Rapat
4	<i>Kotak</i>	Kantor	2	<i>Jajar</i>	Upacara
5	<i>Kompak</i>	Koordinasi	0	<i>Bingkisan</i>	Muatan angkutan
6	<i>Gelombang</i>	Pukul	1	<i>Kuda</i>	Sepeda motor
7	<i>Mars</i>	Panggilan kepada PZ	2	<i>Pertapaan</i>	Tempat ibadah
8	<i>Suhu</i>	Suasana	4	<i>Lempengan kirinya Ciri</i>	Istri
9	<i>Sejuk</i>	Aman	5	<i>Raut</i>	Nama
10	<i>Amanat</i>	Pesan	2	<i>Bahas</i>	Wawancara
11	<i>Cuci</i>	Koreksi	7	<i>Gerakan</i>	Kegiatan
12	<i>Ucir</i>	Uang	2	<i>Kontak</i>	Menghubungi
13	<i>Batangan</i>	Laki-laki	3	<i>Bersalaman</i>	Menghadap
14	<i>Lempengan Orion</i>	Perempuan	0	<i>Likasi</i>	Alamat
15	<i>Orion</i>	Komandan SATRAD P. DA	3	<i>Ngarai</i>	Luar kota
16	<i>Lepas</i>	Meninggalkan	2	<i>Rebahan</i>	Sakit
17	<i>Stasiun</i>	Markas besar KOSEKHANUDNAS	3		
			4		

Dalam pembentukan jargon yang berasal dari kosakata umum bahasa Indonesia, namun dalam penggunaannya mengalami perubahan makna sesuai dengan tujuan percakapan. Hal ini bersesuaian dengan penelitian Wakari (2017) menyebutkan syarat khusus yakni bahwa kata dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan jargon jika kata tersebut merupakan

kata yang tepat untuk mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan. Kata yang digunakan lebih singkat dari kata lain yang berujukan sama, kata yang tidak bernilai rasa konotasi buruk dan eufonik, kata dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan cara meluaskan atau menyempitkan makna. Selain itu kata yang berasal dari bahasa Indonesia tersebut terdapat makna asosiatif dan plesetan. Makna asosiatif terdapat pada kata *stasiun*. *Stasiun* memiliki makna tempat pemberhentian kereta api, penuruan dan pemberangkatan penumpang, kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna tempat menunggu bagi calon penumpang kereta api dan tempat pemberhentian kereta api, dalam konteks penggunaan jargon ini bermakna markas besar KOSEKHANDUDNAS sebagai markas besar TNI AU sehingga, terdapat hubungan makna yang bersifat asosiatif diantara makna umum stasiun dengan makna jargonnya. Kata kotak memiliki makna plesetan, yakni kantor. Kotak sendiri memiliki arti ruang bidang empat persegi, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna peti kecil tempat barang perhiasan, barang kecil, berbentuk persegi empat, sedangkan dalam konteks tuturan penggunaan jargon bermakna kantor. Hal ini bersesuaian dengan hasil penelitian (Astutik, Widayanti, Widjajanti, 2014), yang menemukan makna jargon bersifat asosiatif dan plesetan. Selain

pembentukan kata umumnya berasal dari bahasa Indonesia, jargon TNI AU SATRAD 222 Jombang membentuk jargon dari proses nonmorfologis, yakni akronim.

Pembentukan Jargon Dari Akronim

Hasil penelitian Brandsteter (1957: 95-96 dalam Muslich, 2010:36-37) tentang akronim bahasa di Indonesia, ditemukan bentuk *paklik* bentuk akronim dari bapak cilik, *bangjo* akronim dari abang ijo. Temuan-temuan tersebut bersesuaian dengan bentuk jargon berasal dari akronim pada jargon TNI AU sebagai berikut.

Tabel 2

No	Jargon	Akronim dari kata	Makna gramatikal
1	<i>Binasel</i>	Bina +selasa	Hari selasa
2	<i>Binaju</i>	Bina +jumat	Hari jumat
3	<i>Binami</i>	Bina + minggu	Hari minggu
4	<i>Binaka</i>	Bina+ Kamis	Hari Kamis
5	<i>Binara</i>	Bina+ rabu	Hari rabu
6	<i>Binasen</i>	Bina + senin	Hari senin

Pembentukan akronim berfungsi untuk memudahkan pembaca atau pengujar dalam pengucapannya. Sebab kata/frasa yang ada dalam kalangan militer diketahui cukup banyak/panjang. Seperti yang ditemukan dalam penelitian, jargon berupa akronim terbentuk dari penggabungan suku kata penuh bina (dari bahasa masyarakat Manduro yang berarti hari) dan suku kata awal hari misalnya kata selasa, hanya diambil sel saja, sehingga terbentuklah jargon *binasel* dengan makna gramatikal hari selasa. Jargon selanjutnya yang ditemukan peneliti berasal dari proses morfologis sebagai berikut.

Pembentukan Jargon Dari Proses Morfologis

Proses morfologis bahasa Indonesia merupakan proses pembentukan kata yang terdiri atas afiksasi, Reduplikasi, dan komposisi. Setiap kata yang mengalami proses morfologis akan mengalami perubahan bentuk kata dasar, makna leksikal berubah menjadi makna gramatikal, dan fungsi dari afiks, proses pengulangan, dan komposisi berfungsi untuk mengubah kelas kata. Berikut masing-masing data jargon yang dibentuk melalui proses morfologis.

Tabel 3

No	Jargon	Makna gramatikal	Proses morfologis
1	<i>Repeat-repeat</i>	Ulang	Reduplikasi
2	<i>Dua-dua</i>	Suara yang diterima kurang jelas	Reduplikasi
3	<i>Tiga-tiga</i>	Suara yang diterima cukup jelas	Reduplikasi
4	<i>Ganti-kulit</i>	Ganti baju	Komposisi
5	<i>Empat-empat</i>	Suara yang diterima jelas	Reduplikasi
6	<i>Tata surya</i>	Anggota SATRAD	Komposisi
7	<i>Batangan</i>	Laki-laki	Afiksasi
8	<i>Lempengan</i>	Perempuan	Afiksasi
9	<i>Gerobak kayu</i>	Truk	Komposisi
10	<i>Bingkisan</i>	Muatan angkutan	Afiksasi
11	<i>Pertapaan</i>	Tempat ibadah	Afiksasi
12	<i>Lempengan kirinya</i>	Istri	Komposisi
13	<i>Balik kanan</i>	Kembali	Komposisi
14	<i>Gerakan</i>	Kegiatan	Afiksasi
15	<i>Bersalaman</i>	Menghadap	Afiksasi
16	<i>Gerobak roti</i>	Bus	Komposisi

Afiksasi dalam data 2 di atas terdiri atas konfiks {per++an}, {ber++an}, akhiran {-an}, sedangkan bentuk komposisi penggabungan (Verba+nomina) → nomina pada kata tata surya dan ganti kulit, (Nomina+nomina) → nomina seperti kata gerobak kayu, (Nomina+adverbial) → nomina seperti kata lempengan kiri. Pembentukan variasi bahasa ini memiliki persamaan dengan temuan penelitian Lestari, Sania dan Denafri (2020:115-128) pada pembentukan

variasi bahasa berupa slang, terdapat proses morfologis afiksasi, reduplikasi, abreviasi dan akronimisasi. Slang dan jargon memiliki persamaan yakni variasi bahasa yang disebabkan oleh keheterogenan penutur. Slang bertujuan untuk merahasiakan kosakata yang dibuatnya dan jika sudah tersebar komunitas pemakai bahasa slang tersebut cenderung untuk menggantinya, berbeda dengan jargon yang tidak berusaha untuk menjadikan kosakata yang dibentuk untuk dirahasiakan namun dalam penggunaannya hanya komunitas pengguna jargon saja yang dapat memahaminya.

Tindak Tutur dalam Jargon

Tuturan anggota TNI AU SATRAD 222 Ploso Jombang berdasarkan hasil pengamatan peneliti tetap menggunakan prinsip-prinsip kesopanan. Hal ini merupakan fakta yang berlawanan dengan pandangan masyarakat umum yang menganggap anggota militer tidak memiliki sopan santun. Hal ini berbeda ketika masing-masing anggota melakukan interaksi walaupun jabatan yang berbeda namun dalam proses bertutur tetap menggunakan budaya timur yang menjunjung tinggi sopan santun (Lindawati, 2012). Indak tutur yang digunakan teori dalam penelitian ini adalah Searly, yang terdiri dari tindak tutur asertif, dklaratif, direktif, ekspresif dan komisif masing-masing jenis tersebut memiliki ciri yang berbeda dan jelas pembedanya. Berikut temuan tindak tutur dalam penggunaan jargon

dalam tuturan TNI AU SATRAD 222 Jombang.

Tabel 4

No	Kutipan Tuturan	Tindak Tutur Ilokusioner J.R Searle	
		Asr	Dir
1	PS: "Jupiter, apollo, apollo jupiter ada muatan dari atasan ganti." PP: "Apollo, jupiter repeat-repeat diterima dua-dua, ganti" PS: "Ada muatan dari atasan segera menghadap ke kotak, ganti."	✓	✓
2	PP: "copy tiga-tiga, segera menghadap, terima kasih selamat siang." PT: "Pak, apel segera dimulai di lapangan" PZI: "Nanti setelah apel, seluruh anggota diminta ganti kulit olahraga..."	✓	✓
3	PK: "Jupiter, apollo, apollo jupiter seluruh anggota segera turun untuk apel penutupan gelombang empat, ganti." PS: "Copy tiga-tiga, laksanakan"	✓	✓
4	PZ: "Mars, apollo, apollo mars apakah suhu radar sejuk? Ganti." PH: "Copy empat-empat, suhu radar dalam keadaan sejuk, siap laksanakan amanat." PZ: "Laksanakan amanat."	✓	✓
5	PS: "Muatan sudah dikirim ke tata surya?" PP: "Sebaiknya cuci dulu muatan yang akan dikirim ke tata surya!"	✓	✓
6	PT: "Pak sudah lihat uci bulan ini di Bank?" PH: "Sudah Pak, kemarin binasel"	✓	✓
7	PP: "Hari apa Pak pelaksanaan pelatihannya?" PZ: "Pelaksanaan pelatihan anak-anak SMA di SASTRAD, dilaksanakan Binaju sampai binami, diikuti sekitar 35 batangan dan 25 lempengan."	✓	✓
8	PP: "Kapan orion lepas dari kotak untuk berangkat ke stasiun Pak?" PZ: "Binaka Pak, bersama rombongan tata surya"	✓	✓
9	PH: "Pak kenapa rotinya kek sulit dihubungi?" PT: "Pak rotiku sejak kemarin error, tidak bisa buat lapor." PH: "Dicek lagi pak. Mungkin antenanya rusak" PT: "Kemarin sudah saya cek, tapi masih error"	✓	✓

Tindak tutur dalam tuturan jargon TNI AU SATRAD 222 Jombang didominasi oleh tindak tutur yang berbentuk kalimat Tanya dan kalimat penjelasan. Kalimat Tanya dalam bahasa Indonesia dapat berwujud tindak tutur yakni tindak tutur direktif, kalimat Tanya ini dapat digunakan untuk menjaga kesopanan dan mengurangi tindak verbal yang bersifat kekerasan, menyatakan pertanyaan dengan tegas (Lindawati, 2012). Fungsi kalimat Tanya dalam tindak tutur dalam jargon TNI AU SATRAD 222 jombang digunakan untuk memerintah, menyatakan keramah tamahan. Seperti pada data PS: "Muatan sudah dikirim ke tata surya?" kalimat Tanya ini berfungsi untuk menanyakan muatan apakah berita yang disampaikan sudah disampaikan anggota di markas. Dalam kalimat Tanya tersebut juga sekaligus berfungsi untuk

memerintah jika belum dibagikan informasinya kepada anggota, sekaligus menjadi kalimat tindak tutur direktif. Kalimat Tanya tersebut sekaligus memberikan perintah, karena informasi sudah diberikan maka harus segera diberikan kepada anak buah. Tindak tutur direktif sebagai bentuk kalimat perintah juga mengimplikasikan adanya kesopanan dari penuturnya ketika memberikan perintah, seperti data berikut.

PP: "Hari apa Pak pelaksanaan pelatihannya?"
PZ: "Pelaksanaan pelatihan anak-anak SMA di SASTRAD, dilaksanakan Binaju sampai binami, diikuti sekitar 35 batangan dan 25 lempengan."

Kalimat perintah berupa kalimat Tanya dituturkan PP dengan tujuan memerintah PZ untuk melaporkan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan di markas SATRAD. Berdasarkan percakapan tersebut PP melaksanakan cara membentuk tindak tutur direktif yang santun dengan cara menyuruh melaporkan namun dengan bahasa basa-basi pengakraban dengan menunjukkan kegiatan yang sama, yakni terlibat dalam pelaksanaan pelatihan. Cara penutur dalam bahasa Indonesia dalam menuturkan tindak tutur direktif ada dua, pertama menyuruh dengan basa-basi pengakraban yang terdiri atas basa-basi menggunakan identitas anggota kelompok sama, melibatkan penutur dan mitranya dalam kegiatan yang sama, mencari kesepakatan, saling bantu, dan bergurau, *dua* dengan basa-basi meminimalkan paksaan dan beban, yang terdiri atas menyuruh secara

tidak langsung, menggunakan pagar, menggunakan suatu syarat, menyederhanakan permintaan kepada mitra tutur, meminta maaf, dan izin (Manaf, 2011-224-225).

Pada tindak tutur asertif tuturan TNI AU SATRAD 222 Jombang berfungsi untuk menjelaskan dan menjawab atau merespon berbagai pertanyaan dalam bentuk tindak tutur direktif yang mendominasi sebelumnya seperti pada data *PT: "Kemarin sudah saya cek, tapi masih eror"* pada tindak tutur asertif tersebut bermaksud menjelaskan kepada lawan tutur terkait handy talkynya yang eror. Lalu pimpinan menginstruksi untuk memperbaiki dan dicekkan, sehingga PT menjelaskan bahwa handy talkynya sudah dicek namun masih tetap eror. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan peneliti adalah tindak tutur pada kategori asertif dan direktif.

2. Pembahasan

A. Pembentukan Jargon

Anggota TNI angkatan udara SATRAD 222 Jombang memiliki jargon yang dibentuk dengan mengadaptasi bahasa Indonesia yang bersumber dari kosakata gugus tata surya, seperti *Jupiter, Apollo, mars, rotasi*. Selain itu terdapat kosakata yang bersumber dari udara seperti suhu, sejuk. Hasil penelitian ini bersesuaian dengan temuan penelitian (Wakari, 2017:10-15) tentang jargon yang berasal dari bahasa Indonesia yang berubah makna.

Pada pembentukan jargon dari akronim sebagai bentuk pembentukan kata nonmorfologis, yakni proses pemendekan dengan menggabungkan huruf atau suku

kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Binasel, bina sel berasal dari dua kata, yakni bina selasa yang dibentuk binasel. Angkatan bersenjata abreviasi berupa proses penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata sehingga jadilah bentuk baru, karena kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Pada penelitian ini ditemukan pemendekan suku kata. Untuk akronim, tidak ada tujuan khusus dari pembentukan akronim di kalangan militer.

Pembentukan akronim berfungsi untuk memudahkan pembaca atau pengujar dalam pengucapannya. Sebab kata/frasa yang ada dalam kalangan militer diketahui cukup banyak/panjang. Hasil penelitian (Rahmah, 2017) menjelaskan bahwa akronim pada pendidikan militer bertujuan untuk memudahkan pengucapan menjadi salah satu ciri bahasa militer dengan cirri singkat, padat, jelas, tegas, mudah dipahami untuk penerima informasi, kata yang digunakan sederhana. Kelima ciri tersebut telah disebutkan dan diajarkan dalam materi Cara Menyampaikan Informasi (CMI) yang dipelajari anggota militer, maka kelima ciri tersebut selalu menjadi acuan dalam pembentukan dan pengucapan dalam berbahasa di kalangan militer. Ciri tersebut juga diterapkan dengan tujuan memudahkan dan menghemat waktu penyampaian informasi/pesan apabila sedang ada di medan tempur. Itulah mengapa ragam bahasa militer dikenal dengan bentuknya yang pendek. Bahkan

masyarakat beropini bahwa ragam bahasa di kalangan militer terkesan kaku karena terlalu formal dan sepele saja.

Proses morfologis afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Reduplikasi yang ditemukan adalah bentuk ulang utuh. Untuk bentuk komposisi terdiri atas komposisi KK+KB = KB; KB+KB= KB; KB+KB= KB; KB+KB=KB. Dengan demikian, komposisi yang dibentuk dalam penelitian adalah kata benda yang berasal dari penggabungan dari kata kerja dan kata benda.

B. Tindak Tutur dalam Jargon

Konteks dalam penelitian ini berkaitan erat dengan kajian tindak tutur sebagai kalimat yang berfungsi menghasilkan tindakan. Berikut masing-masing konteks Dell Hymes. **setting**: situasi pertuturan terjadi di tempat utama markas, seperti kantor pusat radar, kantor pemantau radar, dan pos keamanan berada dalam situasi formal atau santai. **partisipannya** adalah sejumlah anggota yang bertugas pada tempat utama markas tersebut. **End** tujuan tuturan biasanya digunakan untuk bertanya, memerintah, memerikan penjelasan dan sering dalam situasi formal. **Act sequence**: urutan tindakan yang dilakukan sangat variatif, terdapat variasi bahasa jargon dan beberapa tuturan yang dianalisis dalam rumusan kedua sebagai tindak yang memiliki maksud tindakan yang harus dilakukan. **Key** ucapan dilakukan dengan nada santai, nada serius dan hampir keseluruhan bersifat formal, walaupun ada beberapa yang bersifat santai. **Instrumen** yang

digunakan bahasa lisan atau bahasa oral ada yang menggunakan *handy talky* apabila komunikasi jarak jauh dan bisa berupa tuturan langsung apabila berada dalam satu tempat.

Jargon berfungsi untuk mengefisienkan tuturan menjadi tidak terlalu panjang, menyembunyikan identitas seperti *jupiter* 'panggilan kepada pak sumadi' dan *mars* 'panggilan kepada pak Zaenal'. Selain itu, jargon ini hanya dimiliki anggota TNI angkatan udara satuan radar 222 Ploso Jombang. **Norms** yang digunakan adalah norma antara pejabat anggota militer sehingga ucapan yang digunakan bersifat serius, tegas dan tidak ada unsur bercanda, hampir semua percakapan bersifat serius dan formal. Norma ini telah dipahami oleh semua anggota TNI AUSATRAD 222 Jombang. **Genre**, bentuk tuturan yang digunakan adalah *ragam bahasa militer* yang memiliki ciri *ringkas* dan bersifat *tegas* sesuai dengan tugas militer dengan ciri disiplin dan penuh interuksi. Hal ini nampak pada berbagai kosakata yang digunakan.

C. Implikasi jargon terhadap pendidikan bahasa Indonesia

Bahasa memiliki kajian yang luas, salah satu Implikasi penelitian ini pada pendidikan Bahasa Indonesia berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia di berbagai bidang seperti: sebagai bahasa nasional, BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa

penggunaannya telah diwajibkan diberbagai sector pendidikan. Begitu juga pendidikan militer yang ada di Indonesia.

Fishman (1976: 15) menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu dengan memperhatikan, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Dalam pengajaran bahasa maka tidak dapat lepas dari bahasa itu sendiri sebagai sarana penyampaian konten, melakukan proses sosial dan berinteraksi dalam pembelajaran. Maka rumusan Fishman tersebut dirasa penting sebagai pedoman dalam berinteraksi yakni mengetahui siapa yang sedang berbicara pada kita, siswa, atau sesama guru atau kepala sekolah, bahasa apa yang harus digunakan, untuk siapa bahasa tersebut digunakan karena bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan siswa tentu akan berbeda ketika berkomunikasi dengan kepala sekolah atau sesama guru, lalu kapankah komunikasi berlangsung dalam situasi formal atau nonformal, dan tujuan dari interaksi yang dilakukan tersebut. Dengan demikian pengkajian variasi bahasa pada TNI AU SATRAD 222 Jombang ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penggunaan bahasa dalam ranah militer, yakni pada penggunaannya secara pragmatik

Kedua, BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Pada 2009, bahasa Indonesia secara resmi ditempatkan sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam

(Rahmah, 2018). Kemudian, berdasarkan data Kementerian Luar Negeri pada 2012, bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang di luar negeri. Bahkan, Ketua DPR RI dalam sidang ASEAN Inter-Parliamentary assembly (AIPA) ke-32 pada 2011 mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja *working language* dalam sidang-sidang AIPA. Fakta-fakta tersebut mendukung usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang sedang digalang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia sampai saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (bipa.kemdikbud.go.id).

Pelaksanaan BIPA bukan hanya tentang mengajarkan bahasa Indonesia saja, melainkan juga memiliki tujuan untuk mengenalkan Indonesia yang beragam budaya. Kepatuhan yang terdapat dalam

bahasa kemiliteran mencerminkan budaya timur yang dianut bangsa Indonesia, maka materi yang diajarkan dalam pengajaran BIPA dapat mengadopsi temuan-temuan penggunaan jargon pada TNI AU SATRAD 222 Jombang, ketika pembelajar BIPA tersebut adalah anggota militer.

Selain BIPA, kaitan selanjutnya adalah UKBI (Uji kemahiran Bahasa Indonesia), yakni tes untuk mengetahui kemahiran berbahasa penutur bahasa Indonesia, baik penutur asli maupun penutur asing. Sebagai bangsa yang mempunyai bahasa modern dan banyak fungsi serta dengan jumlah penutur yang besar, bangsa Indonesia harus memiliki alat evaluasi kualitas penggunaan bahasa Indonesia. UKBI berfungsi strategis, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas bahasa Indonesia bagi penggunaan dan pengajarannya, tetapi juga untuk menciptakan dan menyuburkan sikap positif, rasa memiliki dan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bahasa yang dimilikinya. Baik sebagai bahasa nasional, BIPA dan UKBI adalah salah satu bentuk implikasi penelitian ini terhadap pendidikan bahasa Indonesia. Karena materi yang diajarkan dan dilaksanakan dalam program tersebut memiliki makna dan tujuan yang sama terhadap penerapan berbahasa di kalangan militer, yakni mentransmisikan kepatuhan dan kesantunan dalam berbahasa sebagaimana masyarakat adat timur.

D. SIMPULAN

Pembentukan jargon sebagai variasi bahasa TNI AU SATRAD 222

Jombang berasal dari kata umum bahasa Indonesia yang berubah makna, akronim, dan proses morfologis. Kosakata yang berasal dari bahasa Indonesia merupakan kosakata yang telah berubah makna baik secara asosiatif dan plesetan. Sedangkan pembentukan akronim digunakan untuk mengefektifkan tuturan. Bentuk proses morfologis adalah bentuk-bentuk yang berasal dari bahasa Indonesia namun prosesnya dipengaruhi dari pengimbuhan, afiksasi, pengulangan (reduplikasi) dan pemejmukan. Masing-masing kosakata menunjukkan kreatifitas penutur dan norma yang telah dikuasi oleh masing-masing penutur, sehingga tersampaikanlah pesan dengan media jargon tersebut dengan baik. Jargon tidak bermaksud untuk merahasiakan namun, dalam praktiknya informan yang memberikan data memberikan data yang bersifat umum dan tidak mengandung kosakata yang berhubungan secara teknis dengan satuan radar tersebut, seperti sandi-sandi-khusus atau bahasa yang dapat membongkar rahasia satuan radar. Peneliti menghargai privasi dan tidak menanyakan jargon yang tidak disebutkan dalam percakapan antar informan. Analisis tindak tutur dalam komunikasi TNI angkatan udara tersebut lebih sering menggunakan tindak tutur *direktif* yang di dalamnya terdapat unsure kesopanan, yakni pada tuturan memerintah namun wujud kalimat yang digunakan adalah kalimat Tanya dengan cara melibatkan diri sebagai bagian dari mitra tutur. Tindak tutur *asertif*, yakni memiliki maksud menyatakan atau

memberikan informasi. Untuk tindak tutur ekspresif, komisif, tidak ditemukan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada materi pendidikan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dengan mengenalkan budaya sopan santun masyarakat timur dan untuk menambah kompetensi dasar UKBI baik bagi siswa maupun mahasiswa serta mempekuat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Saran berdasarkan hasil temuan adalah parapengembang bahan ajar bahasa Indonesia baik dosen di perguruan tinggi maupun pengajar BIPA diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai pragmatic dan bentuk jargon sebagai inovasi dalam materi pembelajaran mahasiswa dan pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Winda; Widayati.E.S., Widjanti, Anita. 2014. *Jargon dalam Forum Kaskus dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Penulisan Slogan*. Artikel hasil penelitian mahasiswa Universitas Negeri Jember.
- Chaer, Abdul, & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* Memilih diantara lima pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar edisi terjemahan.
- Denzin dan Lincoln (ed) (1994), *Hand Book of Qualitative Research*, Sage. Publication.
- Fishman, J.A. (Ed). 1976. *The Relationship between Micro and Macro Sociolinguistics in The Study Who Speank What Language to Whom and When* dalam Pride dan Holmes (Ed.) 1976: 15-32.
- KEMDIKBUD. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Dalam Jaringan Indonesian For Foreign Speakers Online* <https://bipa.kemdikbud.go.id/portal>
- Lestari, Fajrina Dwi Nyayu; Sania Bunga, Denafri, Bram. 2020. *Proses Morfologis Bahasa Slang di Kalangan Teknisi Handphone*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra UNPAM, 03 Oktober 2020. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/sns.v1i1.7871>
- Lindawati. 2012. *Fungsi Tutur Kaimat Tanya Bahasa Indonesia*. Jurnal Litera Universitas Negeri Yogyakarta. Vol.11. No. 2 Oktober 2012.
- Luriawati, Debi. N. 2011. *Bentuk Dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan Di Rembang*. Ejournal unnes.
- Manaf, Abdul Ngusman. 2011. *Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Litera VOL. 10. No. 2 Oktober 2011. DOI 10.21831/ltr.v10i2.1165

- Masnur, Muslich, 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Nureini, Wahyu Prasasti dan Pahamzah John. 2021. *An analysis of slang language used in the teenager interaction*. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 20/2 Litera Juli 2021. Halaman 313-322 10.21831/ltr.v20i2.37058.
- Parera, J.D. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publicatin Inc.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmah, Nur Azizah 2018. *Ragam Bahasa Militer Di Lembaga Pendidikan Tni Ad Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: tiara wacana
- Spolsky, Bernard and Francis M. Hult (Ed.). 2008. *The Hendbook of Educational Linguistics*. Singapore: Blackwell Publishing, Ltd.
- Sumarsono dan partana, paina. 2004. *Sosiolingustik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Wakari, B. Rosyita. 2017. *Penggunaan Jargon di kalangan Waria Kota Bitung*. *Jurnal kajian linguistic*, Tahun IV. No. 4, April 2017.
- Wiryardani, Nita Ni Kadek, Suparwa Inyoman, Putra, Putu Anak Agung. 2019. *Ragam Bahasa Indonesia Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat Kajian Psikolinguistik*. *Jurnal Humanis Universitas Udayana* Vol. 23. No.4 tahun 2019. DOI: <https://doi.org/10.24843/JH.2019.v23.i04.p04>.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.